

MENUMBUHKAN BAKAT ANAK SEKOLAH DASAR DI LINGKUNGAN KELUARGA (ANALISIS BUKU “ORANGTUANYA MANUSIA” KARYA MUNIF CHATIB)

Oleh:

Dea Rakhimafa Wulandari

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email: dearakhimafa@gmail.com

ABSTRACT

Talent is an activity that is liked by children who come from internal. Talent is not formed by a combination of supporting aspects. One aspect is the family environment. The purpose of this study was to determine the concept of growing children's talents in the family environment according to Munif Chatib and to determine the role of parents in growing children's talents according to Munif Chatib,. The method used in this study was a qualitative approach with analytical library types. descriptive. Data collection techniques using the technique of documentation and content analysis. This method is used to find out Munif Chatib's thoughts about the concept of growing elementary school age talent in a family environment. Based on data analysis, it was found that (1) the concept of growing elementary school talent in a family environment according to Munif Chatib is not to make the home as a child talent killing machine; (2) the role of parents in developing talent according to Munif Chatib as an educator, motivator, facilitator and as a model.

Keywords: *children's talent, family environment*

ABSTRAK

Bakat merupakan aktivitas yang disukai anak yang berasal dari internal. Bakat tidak dibentuk oleh kombinasi dari aspek-aspek yang mendukung. Salah satu aspeknya yaitu lingkungan keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep menumbuhkan bakat anak di lingkungan keluarga menurut Munif Chatib dan untuk mengetahui peranan orang tua dalam menumbuhkan bakat anak menurut Munif Chatib,.Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library research*) yang bersifat analitis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan analisis isi. Metode ini digunakan untuk mengetahui pemikiran Munif Chatib tentang konsep menumbuhkan bakat anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga.Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) konsep menumbuhkan bakat anak SD di lingkungan keluarga menurut Munif Chatib adalah jangan jadikan rumah sebagai mesin pembunuh bakat anak; (2) peran orang tua dalam menumbuhkan bakat menurut *Munif Chatib* sebagai pendidik, motivator, fasilitator dan sebagai model.

Kata Kunci: Bakat Anak, Lingkungan Keluarga

PENDAHULUAN

Tidak ada yang menafikan arti dan makna penting pendidikan. Hampir semua orang sepakat bahwa pendidikan itu memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan manusia. Banyak pihak yang meyakini bahwa pendidikan merupakan instrumen yang paling penting sekaligus paling strategis untuk mencapai tujuan individual maupun sosial. Jika seorang individu membangun mimpi-mimpi masa depan yang indah dan menjanjikan dalam kehidupannya, maka ia membutuhkan alat bantu untuk mewujudkannya. Mungkin saja ia mampu belajar dari lingkungan, teman atau dari membaca buku.¹ Program pendidikan hendaknya dirancang tidak hanya memperhatikan kemampuan untuk belajar tetapi juga perlu mempertimbangkan kecakapan khusus atau bakat yang dimiliki siswa. Bakat yang dimaksudkan di atas merupakan benih dari suatu sifat yang baru akan tampak nyata jika ia mendapat kesempatan atau kemungkinan untuk berkembang.² Bakat juga dapat dibentuk oleh kombinasi dari berbagai aspek. Tinggi rendahnya suatu bakat yang dimiliki oleh seseorang bukan hanya ditentukan oleh kualitas tiap aspek saja tetapi juga oleh keterpaduan antara aspek-aspek tersebut.³

Rangsangan dari luar juga merupakan bagian penting yang mendorong atau melecut potensi manusia. Akan tetapi, diperlukan pembelajaran dan pembiasaan untuk mengoptimalkan potensi tersebut.⁴ Ada beberapa media untuk mengoptimalkan potensi tersebut yang salah satunya yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan, dorongan, perhatian, bimbingan dan kasih sayang. Keluarga yang dimaksudkan disini merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara keduanya.⁵ Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.⁶ Dalam hal tersebut, maka dianggaplah lingkungan keluarga memegang peran penting dalam dapat menumbuhkan bakat anak usia sekolah dasar.

¹ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional* (Yogyakarta, Teras, 2009), hlm. 1

² Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 140

² Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 140

³ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2001), 140

⁴ Momon Sudarma, *Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kreatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 13

⁵ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 27-28.

⁶ Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada), 38

Meski banyak yang masih mempertanyakan faktor apa yang lebih berperan (bakat atau lingkungan), namun hampir semuanya sepakat bahwa suasana dalam rumah penting bagi perkembangan kecerdasan anak. Dalam hal ini orangtua memegang peranan paling besar dalam merangsang kecerdasan anak, terutama ditahun-tahun pertama.⁷ Sebagai institusi pendidikan pertama, karena anak dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan keluarga. Anak pertama kali mengenal lingkungan sosialnya di dalam keluarga, mendapatkan pengaruh secara fisik dan psikis untuk pertama kali dari anggota keluarga. Sementara sebagai institusi pendidikan yang utama. Keluarga memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.⁸ Pengaruh yang besar itulah dianggap dapat menumbuhkan potensi anak.

Anak SD/MI adalah anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan menuju ke arah kematangan dan kedewasaan. Dalam hal ini anak membutuhkan pendampingan orang tua yang memiliki peran besar terutama ibu, pendidik di sekolah, juga masyarakat yaitu para tokoh masyarakat maupun semua warga.⁹ Menurut Munif Chatib dalam bukunya yang berjudul *Orangtuanya Manusia* dijelaskan bahwasannya Untuk mencapai cita-cita tersebut, rumah harus menjadi wadah pengembangan bakat anak, bukan malah menjadi mesin pembunuh bakatnya. Berdasarkan beberapa pendapat ilmuwan banyak juga yang mengatakan bahwasannya lingkungan keluarga dapat menumbuhkan bakat anak.

Penelitian ini menggunakan literatur review dari beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai bakat yang dikemas dalam sebuah penelitian , pertama penelitian yang dilakukan oleh Istina Rakhmawati yang berjudulkan Peran Keluarga dalam pengasuhan anak yang hasilnya dapat disimpulkan bahwa Hasilnya secara teoritik ada tiga jenis pola asuh, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Pola otoriter cenderung koersif dan rigid sehingga kadang justru membuat anak menjadi tertekan. Sedangkan pola permisif cenderung menjadikan anak menjadi sosok yang egois dan tidak peka karena orang tua cenderung memenuhi kebutuhan materiil. Pola asuh ideal adalah demokratis karena pola komunikasi dua arah sehingga menempatkan anak pada posisi bebas namun tetap terkontrol. Kedua, skripsi yang terkait yang ditulis oleh Saway Batul

⁷ Ellys, *Kiat Mengasah Kecerdasan Emosional Anak* (Bandung: Pustaka Hidayah), 39

⁸ Salim Moh Hitami, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga revitalisasi peran keluarga dalam membangun generasi bangsa yang berkarakter* (Jakarta: Ar-Ruzz,2013)

⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

Amani judul “*Peran Orang Tua dalam mengembangkan jiwa sosial anak di SDN Jebeng Slahung*” Hasil penelitian : bahwa peran orang tua dalam mengembangkan jiwa sosial anak di SDN Jebeng Slahung dari aspek pendidikannya diantaranya. 1).memotivasi atau memberi dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak, 2).pembiasaan, 3).suruhan, 4).larangan, 5).menganjurkan, 6).mengajak, 7).memberi contoh, 8).memuji, 9).menghukum sedangkan peran orang tua dalam mengembangkan sosial anak do SDN Jebeng Slahung dari aspek psikologinya sebagai berikut : 1).pemberi rasa aman, 2).sumber pemenuhan kebutuhan, 3).sumber kasih sayang dan penerimaan, 4).model perilaku secara sosial, 5).pemberi bimbingan, 6).pembentuk anak dan memecahkan masalah, 7).memberi bimbingan untuk penyesuaian diri, 8).stimulator bagi pengembangan kemampuan anak, 9).pembimbing dalam mengembangkan aspirasi, 10).sumber persahabatan/ teman bermain bagi anak sampai cukup usia.

Dari uraian di atas maka peneliti mengemas penelitian yang dilakukan dalam bentuk penelitian ilmiah studi pustaka (*library research*) yang berjudul “ Konsep menumbuhkan bakat anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga (analisis buku *Orangtuanya Manusia* karya Munif Chatib). Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui konsep menumbuhkan bakat di lingkungan keluarga (2) untuk mengetahui peran orang tua dalam menumbuhkan bakat anak

METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) . Penelitian ini dilangsungkan dengan cara membaca, menelaah, atau memeriksa bahan-bahan kepustakaan.¹⁰ Data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka adalah berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset. Data primer dalam penelitian ini adalah buku *Orang Tuanya Manusia* karya Munif Chatib yang diterbitkan oleh Kaifa, Bandung pada tahun 2015. Sedangkan Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer. Dalam penelitian ini sumber data sekundernya berupa

¹⁰ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), 7

referensi-referensi yang terkait baik dari buku maupun riset. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumenter dan data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan metode analisis wacana dan penafsiran teks.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan penelitian diatas diperoleh bahwa dalam menumbuhkan bakat anak di dalam keluarga itu harus terlebih dahulu mengetahui konsep dan peran orang tua dalam menumbuhkan bakat anak di rumah yang di ulas dalam buku *Orangtuanya Manusia* karya Munif Chatib yang di kuatkan dengan beberapa referensi lain yang berasal dari penelitian yang dilakukan terdahulu dan buku-buku yang terkait.

1. Konsep menumbuhkan bakat anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga menurut *Munif Chatib*

Konsep dalam penelitian ini dapat difahami sebagai kerangka. Konsep menumbuhkan bakat anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga menurut Munif Chatib berarti kerangka bagaimana menumbuhkan bakat anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga menurut Munif Chatib. Konsep menumbuhkan bakat anak di lingkungan keluarga dalam penelitian ini bukan keluarga yang memiliki hubungan sedarah dalam artian luas melainkan hanya sebatas keluarga yang berada dalam satu rumah yang memiliki hubungan sedarah yaitu yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. sebagaimana data yang ada dalam buku *Orangtuanya Manusia* karya *Munif Chatib* bab ketujuh menerangkan tentang pemahaman bakat dan minat yang ada pada diri anak secara adil. Dengan rumah sebagai wadah pertama, anak-anak akan selalu mengembangkan bakat mereka dilandasi dengan rasa suka sehingga mereka akan terus melaju dalam perkembangan pendidikannya dan punya profesi yang membuat mereka profesional di bidangnya. Profesi yang profesional tersebut dapat terwujud, jika dalam diri anak ada bakat dan minat untuk mencapai cita-cita tersebut. Selain bakat tersebut bawaan dari lahir, maka ada beberapa aspek yang dapat menumbuhkan bakat anak yang tidak boleh di kesampingkan. Rumah termasuk salah satu aspek yang dapat menumbuhkan bakat anak. Rumah harus menjadi wadah pengembangan bakat anak, bukan malah menjadi mesin pembunuh bakatnya. Menurut Munif Chatib dalam konsep menumbuhkan bakat anak di lingkungan keluarga, orangtua sebaiknya mengetahui terlebih dahulu mengenai ciri-ciri bakat,

hambatan orangtua dalam menemukan bakat anak di rumah anak dan saran praktis untuk mengembangkan bakat anak.

Konsep menumbuhkan bakat anak di lingkungan keluarga menurut *Munif Chatib* dalam buku *Orangtuanya Manusia* yaitu “jangan menjadikan rumah sebagai mesin pembunuh bakat anak”. Maksudnya rasa suka anak terhadap sebuah aktivitas itu harus dipupuk ibarat tunas, rasa suka itu dapat tumbuh banyak sekali. Itulah bakat anak. Sayangnya, banyak orangtua yang mencabut tunas-tunas itu dengan berbagai alasan. Hal tersebut diperkuat oleh Istina Rakhmawati dalam penelitiannya yang berjudul *Peran Keluarga dalam pengasuhan anak yang dapat disimpulkan bahwa jika pola pengasuhan anak tidak tepat, maka hal itu akan berdampak pada pola perilaku anak. Apalagi jika anak meniru perilaku orang-orang di luar rumah yang cenderung negatif. Pola pengasuhan yang intens akan membentuk jalinan hubungan kuat di antara orang yang diidentifikasi dan orang mengidentifikasi (anak dengan orang yang membimbing). Dengan demikian, anak yang benar-benar melakukan identifikasi cenderung mencari figur yang dapat diterima dan sesuai dengan proses pembentukan dirinya. Adapun mereka yang telah terbebas dari beban dan tekanan diri dan lingkungannya akan dengan mudah menjalankan proses identifikasi yang sesuai dengan kemampuan dan potensi dirinya.*

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa pengasuhan anak menjadi takap penting dalam membentuk karakter, moralitas, pengetahuan, keterampilan, dan life skill yang memadai bagi anak. Oleh sebab itu, kerja sama semua agen sosialisasi baik keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi solusi terbaik demi suksesnya anak. Khusus bagi keluarga, tugas dan tanggung jawab dalam menumbuhkan bakat anak sejak dini sangat besar, mengingat dari keluargalah seorang anak lahir dan berkembang. Pola asuh dan lingkungan keluarga sangat menentukan pola pikir, kebiasaan, dan kemampuan memotret kehidupan dunia yang penuh kompetisi, aktualitas, dan dinamika.

Selain hal yang dijelaskan diatas, orangtua sebaiknya juga mengetahui aktivitas-aktivitas yang disukai anak karena dari situlah bakat anak berasal. Sementara itu, rasa suka terhadap aktivitas itu sendiri sebenarnya berasal dari keinginan otaknya untuk mengetahui sesuatu. Ketika sesuatu itu sudah diketahui oleh anak, dia akan melakukan berulang-ulang karena sudah menyukainya. Akan tetapi

tidak semua aktivitas yang disukai anak itu merupakan bakat. Mungkin saja dia hanya mengikuti temannya, lalu beberapa saat dia meninggalkan aktivitas tersebut. Jadi jangan langsung menamakan bahwa itu bakat walaupun anak menyukai aktivitas tersebut, tapi lihatlah seberapa sering anak melakukan aktivitas tersebut sehingga anak mengulang, mengulang dan mengulang yang pada akhirnya anak akan merasa suka pada aktivitas tersebut baru itu bisa dinamakan bakat. Hal itu juga diperkuat oleh pendapat Ngalim Purwanto, bahwa bakat lebih dekat pengertiannya dengan amplitude yang berarti kecakapan bawaan yaitu yang berkenaan dengan potensi-potensi tertentu. Sedangkan kata bawaan mengandung arti yang lebih luas yaitu suatu sifat, ciri, dan kesanggupan yang dibawa sejak lahir. Jadi, bakat ini lebih cenderung kepada potensi yang telah ada pada masing-masing anak, sehingga dengan bakat yang telah dimilikinya anak cenderung cakap dan termotivasi untuk mengikuti bakat yang dimilikinya. Bakat anak itu juga belum tentu hanya satu, mungkin saja anak itu mempunyai banyak bakat.

Dalam buku *Orangtuanya Manusia* juga memberikan pengetahuan mengenai dua institusi yang mirip mesin pembunuh bakat anak yaitu rumah dan sekolah. Ciri-ciri rumah sebagai mesin pembunuh bakat yaitu:

a. Larangan melakukan aktivitas yang disukai anak

Ketika anak melakukan aktivitas yang baru dia sukai, jangan langsung dilarang jika kita tidak menyukai kelakuannya. Percayalah hal itu adalah perintah otak anak untuk mendapatkan pengalaman belajar. Jika sudah mendapatkan pengalaman belajar, lalu sang anak terus-terusan ingin melakukan aktivitas tersebut meskipun beresiko negatif, maka orangtua boleh untuk menghentikan. Jadi berilah mereka pendekatan-pendekatan agar mengerti apa yang kita lakukan. Pendekatan-pendekatan tersebut bersifat lahiriyah dan batiniyah. Misalnya seperti ketika anak memegang *handphone* awalnya jangan kita sebagai orangtua melarang anak untuk memfungsikannya akan tetapi kita ajak mereka untuk mempelajari fungsi-fungsi dari tombol-tombol yang ada agar kebutuhan otak anak tentang HP dan pengalaman mempelajarinya sudah tuntas.

b. Selalu menyebut anak dengan sebutan negatif

Jika kita sebagai orangtua selalu melakukan *discovering disability* atau memberi label-label negatif kepada anak, maka bakat anak tidak akan pernah

muncul. Oleh karena itu berilah mereka pujian- pujian yang dapat membantu anak untuk menemukan bakatnya.

c. Tidak memberikan kebebasan untuk berekspresi kepada anak

Pada masa usia berapapun, sebenarnya anak membutuhkan ruang bebas untuk berekspresi. Demikian pula untuk anak usia dini atau SD. Sangat penting memberikan ruang untuk bereksplorasi dan berekspresi untuk memenuhi kebutuhan rasa ingin tahunya. Karena ketika anak tidak diberikan ruang untuk bereksplorasi dan berekspresi mereka akan merasa tertekan dan bakatnya pun juga akan terhambat. Akan tetapi, ketika anak itu mendapatkan ruang yang bebas untuk bereksplorasi dan berekspresi maka mereka akan bisa dengan mudah menemukan bakat mereka dan mengembangkannya. Dengan seperti itu orang tua juga harus memberikan kode-kode agar anak tidak terlewat batas.

d. Hukuman yang tidak mendidik kepada anak

Biasanya ada dua hukuman yaitu hukuman fisik dan hukuman psikis. Hukuman fisik antara lain memukul, mencubit, menarik rambut, menampar dan sejenisnya. Sedangkan hukuman psikis antara lain mengurung anak, mengomeli, memaki, meneriaki, dan sejenisnya. Kedua hukuman tersebut sama-sama tidak dianjurkan. Akan tetapi istilah hukuman harus dirubah menjadi pengajaran atau konsekuensi. Kemudian orangtua menemukan jenis konsekuensi yang sesuai dengan usia anak. Biasanya konsekuensi yang paling efektif adalah menunda sementara waktu aktivitas yang digemari anak. Jadi sesungguhnya tidak ada hukuman, yang ada konsekuensi. Hukuman yang tidak mendidik, biasanya malah akan menimbulkan pengaruh buruk pada anak, di antaranya adalah:

- 1) Anak akan terbiasa menyerah saat menghadapi paksaan dan punya anggapan bahwa siapa yang kuat, dialah yang menang.
- 2) Anak akan punya anggapan negatif terhadap penghukum sehingga membuat dia keras kepala.
- 3) Anak akan menjadi penakut, memiliki kepribadian buruk, serta keseimbangan psikologis yang terganggu.

Jika kondisi tersebut dialami anak terus menerus, otomatis rumah menjadi mesin yang canggih untuk membunuh bakat anak.

e. Tekanan anak terhadap prestasi di sekolah

Terkadang orangtua berharap agar anak berprestasi akademik di sekolah dengan cara memaksa atau menekan. Sekolah tiba-tiba berubah fungsi menjadi penjara bagi anak, sebab di dalamnya ada setumpuk tugas kognitif yang harus diselesaikan dan mendapat nilai tinggi. Sekolah berubah fungsi, dari institusi pembelajaran yang mestinya menyenangkan, menjadi wadah pemaksaan anak untuk dibentuk sesuai dengan keinginan atau kurikulum sekolah. Kemudian dirumah, orangtua menerima mentah-mentah kondisi ini sehingga bagi anak rumah adalah penjara kedua setelah sekolah dan tiada haari untuk bersenda gurau di rumah bersama keluarga. Yang terjadi, anak menghabiskan seluruh waktunya untuk mengerjakan pekerjaan rumah demi mengejar prestasi akademis. Rumah seperti ini praktis akan menjadi mesin pembunuh bakat anak.

Semua rasa suka anak terhadap aktifitas-aktifitas tertentu itu belum bisa dikatakan bakat, karena terkadang rasa suka terhadap aktifitas tertentu itu dipengaruhi oleh lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Maka dari itu orangtua sebaiknya mengetahui apakah itu rasa suka yang merupakan bakat atau bukan. Ciri-ciri rasa suka yang merupakan bakat anak adalah:

a. Aktivitas yang disukai tidak bisa dibatasi

Ketika anak melakukan sesuatu seperti bermain bola maka dia pasti akan mencari jalan untuk bisa bermain bola setiap saat. Ketika orang tua menghalangi atau melarang dia akan terus mencari jalan dengan segala cara. Kondisi yang seperti ini, anak tumbuh karena bakatnya.

b. Bakat biasanya memunculkan banyak momen spesial

Momen spesial adalah kejadian atau peristiwa yang luar biasa mengagumkan yang dilakukan anak. Misalnya anak akan menggambar dengan bagus , membuat burung dari kertas origami dll. Sebenarnya banyak aktivitas anak yang istimewa dan sebenarnya itulah bakat.

c. Merasa nyaman mempelajari aktivitas yang disukai

Bakat dapat terlihat jika seorang anak sangat nyaman untuk mempelajari lebih dalam tentang aktivitas yang disukainya tanpa terpaksa.

d. Bakat itu fast learner

Anak yang berbakat biasanya melakukan aktivitas akan menjadi pembelajar cepat yang bisa mengikuti setiap tahap yang diajarkan.

e. Bakat terus-menerus menunculkan minat untuk memenuhi kebutuhan anak

Bakat itu akan mendorong anak untuk terus menerus berusaha menjadi yang terbaik dalam meraih kemampuannya dalam suatu bidang tertentu sehingga bisa dikatakan anak itu memiliki minat yang besar. Minat itu sendiri adalah keinginan anak untuk menjadi yang terbaik dan berasal dari dorongan bakat.

f. Bakat selalu mencari jalan keluar

Bakat ditandai dengan selalu mencari jalan keluar ketika di lingkungan sekitar itu tidak mendukung. Misalnya, anak suka bermain bola tapi dirumah tidak ada halaman untuk digunakan bermain bola maka dia akan mencari tempat lain yang bisa digunakan untuk menggiring bola.

g. Bakat menghasilkan karya

Anak membuat karya-karya yang kemunculannya itu disebabkan oleh bakat dalam dirinya. Tidak mungkin karya akan terwujud jika tidak ada semangat dan keinginan untuk membuatnya.

h. Bakat menjadikan anak menyukai unjuk penampilan

Anak suka menampilkan kemampuannya ketika sendiri maupun dalam suatu kelompok, seperti menyanyi, paduan suara dan kemampuan lainnya, Anak yang berani menampilkan kemampuannya di depan umum itu biasanya menunjukkan bahwa dia berbakat terhadap kemampuan yang ditampilkannya. Jadi sebagai orangtua kita sangat penting untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkannya.

2. Peran orang tua dalam menumbuhkan bakat menurut *Munif Chatib*

Setiap anak dilahirkan dengan potensi masing-masing. Potensi itu bisa berkembang menjadi rasa suka . dengan adanya rasa suka itulah akan terlihat bakat anak yang semakin berkembang. Disinilah orangtua memiliki peran yang penting dalam mengembangkan bakat anak di lingkungan keluarga. Ketika di rumah orangtua tidak memberikan kesempatan kepada anak dalam mengembangkannya maka bakat anak tidak akan berkembang. Maka dari itulah sebagai orangtua berilah kesempatan kepada anak untuk mengembangkan rasa suka karena akan

membentuk banyak koneksi sel otak yang memantik banyak bakatnya. Namun orangtua juga perlu tau bahwa tidak semua rasa suka merupakan bakat anak. Maka dari itulah orangtua memiliki peran penting dalam mengembangkan bakat anak. hal itu di perkuat oleh rachmad wahab dalam tulisannya tentang Peranan Orangtua dan Pendidik dalam Mengoptimalkan Potensi Anak Berbakat Akademik.

- a. Orangtua sebagai pendidik (*educator*), artinya orangtua dalam proses pendidikan anak dapat memainkan peran dalam pembentukan pribadi dan moral, bahkan meletakkan dasar-dasar dalam kecakapan hidup.
- b. Orangtua sebagai guru, artinya bahwa orangtua dalam kehidupan sehari-hari dapat memainkan peran untuk melakukan kegiatan belajar, apakah itu kegiatan membaca, menulis, maupun berhitung, sehingga anak-anak memiliki kesiapan untuk melakukan aktivitas belajar sebagaimana yang dikehendaki di sekolah.
- c. Orangtua sebagai *motivator*, artinya bahwa orangtua dapat memotivasi anak dan mendorongnya baik langsung maupun tidak langsung, sehingga membuat anak-anak itu menyukai kegiatan belajar dan bekerja.
- d. Orangtua sebagai *supporter*, artinya bahwa orangtua seharusnya mampu memberikan dukungan baik moral maupun materiil yang sangat diperlukan anak untuk melakukan kegiatan belajar baik di rumah maupun kepentingannya di sekolah. Dukungan yang diberikan hendaknya didasarkan pada prinsip-prinsip pedagogis, sehingga benar-benar dukungannya lebih bermakna bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.
- e. Orangtua sebagai *fasilitator*, artinya bahwa orangtua seharusnya mampu menyisihkan waktu, tenaga, dan kemampuannya untuk memfasilitasi segala kegiatan anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Orangtua dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terciptanya kegiatan belajar dan bermain bagi anak di rumah, sehingga memungkinkan semua kebutuhan anak untuk tumbuh dan berkembang dapat dicapai dengan mudah.
- f. Orangtua sebagai model, artinya bahwa orangtua seharusnya menjadi contoh dan teladan di rumah dalam berbagai aspek kecakapan dan perilaku hidupnya, sehingga anak-anak dapat mengikuti yang baik-baik di rumah, sebelum anak-anak memasuki kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Misalnya : tutur kata, kebiasaan membaca, berdialog atau berdiskusi setiap menghadapi persoalan

dengan cara yang sedemokratis mungkin dan tidak dengan sikap otoriter, respek antara sesama, dan sebagainya.

Dalam buku *Orangtuanya Manusia* juga memberikan beberapa saran praktis untuk mengembangkan bakat anak. Beliau juga menganjurkan orangtua agar tidak menunda-nunda lagi membantu anak-anak menemukan bakatnya mulai dari usia dini dan tidak ada kata terlambat untuk melakukannya. Betapa banyak orangtua yang membisu ketika beliau menanyakan tentang bakat anaknya. Mereka bingung dan sering berganti-ganti dan mudah bosan. Tugas sebagai orangtua adalah membuat jadwal atau agenda untuk melaksanakan saran-saran tersebut. Satu persatu yang mungkin segera anda kerjakan.

- a. Biarkan anak anda menemukan bakat dan minatnya sendiri. Perhatikan aktivitas yang dia pilih karena aktivitas itu merupakan sumber bakat anak.
- b. Ajaklah anak anda sesering mungkin mengikuti pengalaman-pengalaman hidup menarik anda. Aktivitas tersebut akan memunculkan bakat anak yang terpendam
- c. Anda jangan selalu menuntut kesempurnaan, terbebas dari kesalahan, dari sesuatu yang dilakukan anak anda. Hargailah kesalahan yang dilakukan dan kenakalan anak dengan resiko sebuah kesalahan.
- d. Jawablah pertanyaan anak anda sebagaimana mestinya karena mereka akan selalu bertanya apapun yang mereka lihat.
- e. Buatlah proyek khusus keluarga karena kreativitas yang dibangun bersama dapat membantu bakat anak. Proyek ini dapat dilihat dari hasil *multiple Intelligence Research (MIR)* anak anda.
- f. Jangan paksa anak mempelajari pelajaran tertentu yang diinginkan orangtua hingga dia mengalami stres. Anda harus memberikan dorongan bukan memaksa.
- g. Berilah mereka penghargaan yang tinggi namun realistis.
- h. Temukan lingkungan yang kaya akan sesuatu yang berhubungan dengan pancaindra anak anda. Berikanlah bahan-bahan disekeliling rumah yang akan merangsang indra mereka. Contoh: melukis dengan tangan, alat musik perkusi dan wayang kulit.

- i. Pertahankan keinginan anda untuk belajar sehingga anak akan terpengaruh oleh anda sebagai teladannya.
- j. Jangan membatasi dan memberi anak anda label negatif sehingga label ini akan memberatkan anak untuk mencapai reputasi.
- k. Buatlah permainan bersama dalam sebuah keluarga.
- l. Buatlah waktu yang teratur untuk keluarga melalui kegiatan-kegiatan positif, seperti membaca.
- m. Berikan bahan-bahan bacaan atau referensi untuk memberikan akses kepada anak anda agar dia mengenal dunia.
- n. Biarkan anak anda turut serta dalam kegiatan komunitas masyarakat yang menarik hatinya.
- o. Gunakan cerita lucu untuk mendorong kreativitas anak.
- p. Janganlah memberi kritik terhadap hal-hal yang dilakukan anak. Bakat anak tidak akan muncul jika dia merasa dievaluasi.
- q. Bermainlah dengan anak anda untuk menunjukkan rasa senang anda telah ikut bermain bersamanya.
- r. Bagilah kesuksesan anda kepada anak anda dengan menceritakan hal-hal positif setiap harinya untuk menambah rasa hormat anak kepada orangtuanya.
- s. Ajaklah anak anda agar tak pernah berhenti belajar. Seperti berkunjung ke perpustakaan, internet dan sebagainya.
- t. Dengarkanlah dengan penuh perhatian saat anak anda bicara
- u. Beri anak anda waktu luang dirumah agar mereka menjadi kreatif.
- v. Pujilah anak anda ketika dia menyelesaikan tugas atau tanggungjawabnya dirumah.
- w. Kunjungi dan ajak anak anda ke tempat-tempat baru yang akan mendidik dan memberikan wawasan baru untuk mereka.
- x. Berilah anak anda permainan-permainan imajinatif
- y. Berilah anak anda kepercayaan menggunakan waktu menurut kehendaknya untuk menyederhanakan dan memahami keinginannya
- z. Ceritakanlah orang-orang yang mampu menginspirasi kesuksesan dalam hidup.
- aa. Jangan mecekokki anak anda dengan hadiah-hadiah untuk mencegah kesan bahwa dengan belajar akan mendapat hadiah.

- bb. Mintalah anak anda bergabung dengan kelompok-kelompok yang memfokuskan bakat anak.
- cc. Diskusikan berita-berita untuk membangkitkan minat anak.

Saran diatas merupakan salah satu kebutuhan orangtua dalam program yang telah direncanakan untuk berinteraksi antara orangtua dengan anaknya dalam menumbuhkan bakatnya dalam lingkungan keluarga. Saran yang ada dalam buku *Orangtuanya Manusia*, merupakan beberapa opsi untuk orangtua dalam menumbuhkan bakat anak di rumah.

KESIMPULAN

Bakat anak merupakan bawaan anak sejak lahir yang dapat diketahui melalui aktivitas – aktivitas yang disukai anak, tapi lihatlah seberapa sering anak melakukan aktivitas tersebut sehingga anak mengulang, mengulang dan mengulang yang pada akhirnya anak akan merasa suka pada aktivitas tersebut baru itu bisa dinamakan bakat. Bakat dapat ditumbuhkan melalui faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor eksternal yang menumbuhkan bakat anak yaitu lingkungan keluarga yang merupakan orangtua.

Dalam buku *Orangtuanya Manusia* karya Munif Chatib dijelaskan mengenai konsep menumbuhkan bakat anak dengan tidak menjadikan rumah sebagai mesin pembunuh bakat anak. Maksudnya rasa suka anak terhadap sebuah aktivitas itu harus dipupuk ibarat tunas, rasa suka itu dapat tumbuh banyak sekali. Itulah bakat anak. Orangtua juga memegang peranan penting dalam menumbuhkan bakat anak yaitu (1) Orangtua sebagai pendidik (*educator*), (2). Orangtua sebagai guru, (3). Orangtua sebagai *motivator* , (4). Orangtua sebagai *supporter*, (5). Orangtua sebagai *fasilitator* dan (6). Orangtua sebagai model

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2003.
- Ellys. *Kiat Mengasah Kecerdasan Emosional Anak*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Naim, Ngainun. *Rekontruksi Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Teras, 2009.

- Purwanto, Ngalimun. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Rakhmawati, Itsna. Peran Keluarga dalam Penasuhan anak , Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 6, No. 1, Juni 2015.
- Salim. Moh Hitami. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga revitalisasi peran keluarga dalam membangun generasi bangsa yang berkarakter*. Jakarta: Ar-Ruzz. 2013.
- Sudarma, Momon. *Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kreatif* . Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Yusuf, Syamsu dan Achmad Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.